

PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN PERDAMAIAN: NILAI-NILAI BUDAYA SEBAGAI LANDASAN RESOLUSI KONFLIK DI SEKOLAH

by Afdhal Afdhal

Submission date: 17-Oct-2024 11:41AM (UTC+0700)

Submission ID: 2487884528

File name: emplate_RISOMA_Jurnal_Riset_Sosial_Humaniora_dan_Pendidikan.docx (55.4K)

Word count: 6793

Character count: 45450

PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN PERDAMAIAN: NILAI-NILAI BUDAYA SEBAGAI LANDASAN RESOLUSI KONFLIK DI SEKOLAH

Afdhal

¹Universitas Pattimura, Indonesia

Alamat: Jalan Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Teluk Ambon, Kota Ambon, Maluku
Korespondensi penulis: afdhal@lecturer.unpatti.ac.id

Abstract. Schools in Maluku often face social conflicts rooted in religious, ethnic, and historical local conditions, which have the potential to disrupt the learning process and create an uncondusive environment. The main theme at hand is how to foster a harmonious and peaceful atmosphere among students in such a situation. This study aims to analyze the role of local cultural values as a foundation for conflict resolution in schools, supporting education and peacebuilding. The study uses a qualitative method with observations and in-depth interviews several schools in Maluku. The findings show that cultural values such as *Pela*, *Gandong*, and *Masohi* play a crucial role in fostering tolerance and peace among students. *Pela* and *Gandong* serve as symbols of inter-religious and inter-regional brotherhood, which are internalized through collaborative activities among students, while *Masohi*, which emphasizes mutual cooperation, is applied in project-based learning and community activities, promoting collaboration and empathy. These findings highlight the importance of integrating local cultural values as a hidden curriculum in shaping tolerant student characters and creating a school environment that sustainably supports peacebuilding.

Keywords: Conflict Resolution, Tolerance, Cultural Values, Peacebuilding, Hidden Curriculum

Abstrak. Sekolah-sekolah di Maluku kerap menghadapi konflik sosial yang berakar dari perbedaan agama, suku, dan sejarah konflik lokal, yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif. Permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan suasana harmonis dan perdamaian di kalangan siswa dalam situasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan resolusi konflik di sekolah dalam mendukung pendidikan dan pembangunan perdamaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam di beberapa sekolah di Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* berperan penting dalam membangun toleransi dan perdamaian di kalangan siswa. *Pela* dan *Gandong* berfungsi sebagai simbol persaudaraan lintas agama dan wilayah, yang diinternalisasikan melalui kegiatan kolaboratif antar siswa, sementara *Masohi*, yang menekankan gotong royong, diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan komunitas, mendorong kerjasama dan empati. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi budaya lokal sebagai *hidden curriculum* dalam menciptakan karakter siswa yang toleran dan lingkungan pendidikan yang mendukung perdamaian secara berkelanjutan.

Kata kunci: Resolusi Konflik, Toleransi, Nilai-Nilai Budaya, Pembangunan Perdamaian, Kurikulum Tersembunyi

1. LATAR BELAKANG

Konflik sosial yang berbasis perbedaan suku, agama, dan golongan telah menjadi isu krusial yang berdampak pada integrasi sosial, termasuk di lingkungan sekolah. Sekolah, yang idealnya menjadi ruang pendidikan dan pembinaan karakter, sering kali juga menjadi cermin dari konflik yang terjadi di masyarakat (Hasudungan, 2021). Pendidikan yang berfokus pada perdamaian bukanlah sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai sosial yang mampu menyatukan perbedaan (Nasser & Berowa, 2024; Pherali, 2023). Di wilayah-wilayah seperti Maluku, yang memiliki sejarah konflik agama dan etnis, pendidikan perdamaian menjadi sangat relevan dan penting untuk dibahas (Amrullah, 2021; Anderson, 2020). Meskipun telah banyak upaya formal yang dilakukan melalui kurikulum, ada kesenjangan antara apa yang diajarkan di kelas dan praktik kehidupan nyata siswa yang hidup dalam keragaman. Maka, urgensi penelitian ini adalah menemukan cara bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang ada secara implisit di masyarakat, seperti *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi*, dapat diterapkan secara efektif sebagai landasan pembelajaran perdamaian di sekolah.

Penelitian terkait pendidikan perdamaian dan peran budaya lokal dalam membangun harmoni sosial telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, namun fokus pada penggunaan nilai-nilai budaya lokal sebagai *hidden curriculum* di sekolah masih terbatas. Pendidikan karakter, khususnya yang berfokus pada nilai-nilai sosial, telah dikaji oleh banyak peneliti. Pendidikan karakter dapat ditanamkan ⁵ tidak hanya melalui instruksi formal di kelas, tetapi juga ⁴⁸ melalui praktik sosial sehari-hari, termasuk melalui simbol dan ritual budaya (Prawiyogi et al., 2023; Retnasari et al., 2023; Shiddiq et al., 2024). Hasnadi (2023) menggarisbawahi pentingnya kearifan lokal dalam membangun karakter siswa, tetapi belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam lingkungan sekolah.

Penelitian lain menyoroti pentingnya toleransi dan harmoni antarbudaya dalam pendidikan, terutama di wilayah-wilayah yang rawan konflik (Aderibigbe et al., 2023; Akbari et al., 2023; Hartinah et al., 2023; Maulana et al., 2024). Penekanan pada kolaborasi lintas etnis dan agama di sekolah merupakan cara yang efektif untuk membangun saling pengertian dan persatuan. Hernawan et al. (2021) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum untuk mengatasi

polarisasi sosial di antara siswa, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum formal belum cukup merespons tantangan tersebut.

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi, seperti yang dibahas oleh Afdhal, (2015) dan Gunio (2021), berperan besar dalam membentuk karakter siswa tanpa perlu dinyatakan secara eksplisit. Penelitian mereka menyoroti bahwa nilai-nilai sosial dan moral sering diserap oleh siswa melalui interaksi sehari-hari, bukan hanya melalui instruksi formal. Penelitian lebih lanjut menegaskan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah memiliki dampak jangka panjang dalam pembentukan sikap sosial siswa, terutama jika melibatkan norma dan nilai-nilai yang diinternalisasikan dari budaya lokal (Arif et al., 2023; Torres, 2022; Zhang & Gibson, 2021).

Penelitian lain, seperti dari Astiana (2024) dan Rubab et al. (2021), lebih berfokus pada aspek formal pendidikan perdamaian, terutama dalam merancang kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Meski begitu, mereka kurang memberikan perhatian pada bagaimana budaya lokal yang hidup dalam masyarakat dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Huda et al. (2020) dan Swartz et al. (2020) mengangkat pentingnya kolaborasi siswa dari latar belakang yang berbeda sebagai cara untuk membangun kedamaian, namun kajiannya belum menelusuri bagaimana nilai-nilai budaya tradisional, seperti *Pela* dan *Gandong*, bisa diintegrasikan ke dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, penelitian Sakti et al. (2024) lebih berfokus pada pengembangan kurikulum formal untuk pendidikan karakter, dengan menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam mendorong kerukunan sosial. Mereka mendukung upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, tetapi pendekatan mereka cenderung masih normatif dan kurang mengadopsi perspektif budaya lokal sebagai bagian dari *hidden curriculum*.

Kesenjangan utama yang ditemukan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah kurangnya eksplorasi mendalam tentang penggunaan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari *hidden curriculum* dalam konteks pendidikan perdamaian. Meskipun penelitian seperti Abdullah et al. (2023) dan Sulaiman et al. (2023) telah membahas konsep *hidden curriculum*, mereka belum menyoroti bagaimana budaya lokal dapat memainkan peran kunci dalam membentuk sikap siswa terhadap toleransi dan perdamaian. Sementara itu, penelitian formal tentang pendidikan karakter telah

menunjukkan pentingnya nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku siswa, namun masih terbatas pada aspek formalitas kurikulum yang diajarkan di kelas (Rubab et al., 2021; Surahman et al., 2022).

Temuan-temuan tentang pendidikan multikultural dan perdamaian lebih banyak berfokus pada aspek pedagogi dan interaksi lintas budaya (Rachmadtullah et al., 2020; Selenica, 2020), tetapi tidak secara eksplisit membahas bagaimana nilai-nilai budaya lokal seperti *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* dapat diinternalisasikan dalam kegiatan sekolah. Bahkan studi McConnell et al. (2021) yang menyarankan kolaborasi lintas siswa masih mengabaikan potensi budaya lokal sebagai fondasi perdamaian. Di samping itu, keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya mengandalkan pendidikan formal, tetapi juga memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal Maluku, yang telah terbukti efektif dalam meredam konflik sosial di masyarakat, sebagai bagian dari *hidden curriculum* di sekolah. Ini adalah pendekatan baru yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* bukan hanya tradisi budaya yang hidup di masyarakat, tetapi juga bisa menjadi instrumen pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian di kalangan siswa.

Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengatasi kesenjangan antara apa yang diajarkan dalam kurikulum formal dengan nilai-nilai yang diserap melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Posisi penelitian ini adalah untuk memperkuat argumen dari studi sebelumnya yang menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis budaya (Afdhal et al., 2022), tetapi dengan menawarkan kontribusi baru melalui integrasi budaya lokal sebagai *hidden curriculum*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung pendekatan sebelumnya, tetapi juga memperluas cakupan dengan menambahkan dimensi budaya lokal ke dalam diskusi tentang pendidikan perdamaian.

2. KAJIAN TEORITIS

Pada artikel ini, terdapat beberapa konsep utama yang akan diuraikan, yaitu konsep pendidikan perdamaian, *hidden curriculum*, pendidikan multicultural, dan teori resolusi konflik. Pendidikan perdamaian secara umum didefinisikan sebagai proses yang memfasilitasi pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menciptakan perdamaian, baik di tingkat individu maupun kolektif (Harris, 2006). Prinsip

dasar dari pendidikan perdamaian mencakup toleransi, non-kekerasan, keadilan sosial, serta penguatan keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Menurut teori Galtung (1996), perdamaian tidak hanya mencakup ketiadaan kekerasan langsung, tetapi juga absennya kekerasan struktural dan kultural. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian harus mengembangkan pemahaman kritis tentang ketidakadilan sosial dan ketimpangan yang ada, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai yang mendukung kerukunan dan harmoni sosial. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan perdamaian tidak hanya diimplementasikan melalui instruksi formal, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang hidup di dalam masyarakat sekolah. Pendidikan perdamaian berbasis budaya, menurut Bajaj & Chiu (2009), melibatkan penggunaan narasi dan praktik budaya lokal untuk memperkuat nilai-nilai yang mendukung kerukunan antar kelompok, sehingga siswa dapat memahami dan merasakan pengalaman perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Jackson (1968), yang merujuk pada norma, nilai, dan keyakinan yang diPelajari siswa melalui pengalaman sehari-hari di sekolah, di luar pengajaran formal. Ini termasuk aturan yang tidak tertulis, interaksi sosial, dan praktik-praktik yang memengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikir siswa (Apple, 1979). *Hidden curriculum* seringkali lebih efektif dalam membentuk karakter dan perilaku siswa daripada kurikulum formal karena diinternalisasikan secara alamiah melalui pengalaman interaksi sosial (Giroux & Penna, 1983). Dalam konteks pendidikan multikultural dan perdamaian, *hidden curriculum* memainkan peran kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas budaya (Lynch, 1992). Dalam kajian ini, nilai-nilai lokal seperti *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* diidentifikasi sebagai bagian dari *hidden curriculum*. Nilai-nilai ini mengajarkan kerjasama, persaudaraan lintas agama, dan gotong royong yang ditanamkan melalui interaksi sehari-hari di sekolah. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan norma sosial dan budaya yang mendukung perdamaian, tanpa harus tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal sekolah.

Teori pendidikan multikultural Banks (1994) menekankan pentingnya menghargai dan mengakui keberagaman dalam sistem pendidikan. Pendidikan multikultural bertujuan

untuk mengembangkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan, serta untuk mengatasi ketidakadilan yang mungkin muncul akibat bias budaya atau diskriminasi. Banks (2009) mengemukakan bahwa kurikulum sekolah harus mencerminkan pluralitas budaya dan mempromosikan kerukunan antar kelompok. Dalam penelitian ini, pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum, tetapi juga secara implisit melalui *hidden curriculum* yang berbasis nilai-nilai lokal. Sekolah, dalam hal ini, berperan sebagai tempat di mana identitas sosial dan budaya siswa dibentuk melalui pengalaman sosial mereka (Grant & Sleeter, 2006). Konsep pendidikan multikultural ini memberikan dasar teoritis untuk memahami bagaimana nilai-nilai *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari di sekolah.

Teori resolusi konflik Deutsch (1973) berfokus pada strategi-strategi untuk mencapai penyelesaian konflik secara damai. Dalam konteks pendidikan, pendekatan resolusi konflik melibatkan pembelajaran keterampilan komunikasi, mediasi, dan negosiasi yang dapat membantu siswa mengatasi konflik secara konstruktif. Nilai-nilai budaya lokal seperti *Pela* dan *Gandong*, yang menekankan pada harmoni dan kerjasama lintas kelompok, mendukung pengembangan kemampuan ini di kalangan siswa.

20 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya lokal Maluku, seperti *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi*, diintegrasikan dalam proses pendidikan perdamaian di sekolah. Studi kasus dipilih karena dapat mengungkap fenomena sosial dalam konteks yang spesifik, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai budaya sebagai bentuk *hidden curriculum*. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat toleransi dan resolusi konflik di kalangan siswa (Yin, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah di Kota Ambon, Maluku, yang memiliki sejarah konflik sosial berlatar belakang perbedaan agama dan etnis. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, Ambon telah menunjukkan keberhasilan dalam mempromosikan pendidikan perdamaian. Pemilihan lokasi ini sangat relevan karena integrasi budaya lokal Maluku dalam pendidikan perdamaian telah menjadi bagian penting dari proses pendidikan di wilayah ini (Dandirwalu & Qodim, 2021). Subjek

penelitian meliputi ⁶⁴ guru, siswa, dan kepala sekolah yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai budaya lokal ⁵⁸ dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pemahaman mereka mengenai nilai-nilai *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* menjadi dasar penting dalam memahami peran budaya sebagai instrumen pendidikan untuk resolusi konflik.

⁴¹ Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan belajar-mengajar yang terkait dengan pendidikan toleransi dan kerja sama di sekolah. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai budaya, seperti *Pela* dan *Masohi*, diterapkan dalam interaksi sehari-hari di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara semi-terstruktur dengan ²⁰ guru, kepala sekolah, dan siswa dilakukan untuk menggali pandangan mereka tentang makna dan implementasi nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan. Dokumentasi, seperti kurikulum formal dan catatan kegiatan sekolah, digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, serta mengeksplorasi apakah nilai-nilai budaya tersebut secara formal terintegrasi atau lebih banyak melalui interaksi informal (Creswell, 2017).

⁵⁹ Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode content analysis dan thematic analysis. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan observasi, diikuti dengan pengodean berdasarkan tema-tema yang muncul terkait penerapan nilai-nilai budaya dalam pendidikan perdamaian. Tema-tema utama seperti *Pela* sebagai simbol persaudaraan lintas agama, *Gandong* sebagai simbol solidaritas, dan *Masohi* sebagai nilai gotong royong, dikaji lebih lanjut untuk memahami kontribusi nilai-nilai tersebut dalam membentuk perilaku siswa (Braun & Clarke, 2016). Selain itu, dilakukan triangulasi ⁷³ data antara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjamin validitas data serta memastikan bahwa hasil yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Untuk menjaga validitas penelitian, beberapa strategi digunakan, termasuk triangulasi data dari berbagai sumber dan pengecekan kembali data kepada informan (member checking). Prosedur ini memastikan bahwa interpretasi data akurat dan relevan dengan pengalaman subjek penelitian. Diskusi dengan rekan sejawat juga dilakukan untuk meminimalisir bias dalam interpretasi data, sehingga reliabilitas penelitian tetap terjaga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai *Pela* sebagai Ikatan Persaudaraan Lintas Agama

Dalam konteks pendidikan di Maluku, khususnya di Ambon, nilai *Pela* berperan sebagai ikatan persaudaraan lintas agama yang memiliki sejarah panjang dalam menjaga harmoni antar komunitas. Penelitian ini menemukan bahwa nilai *Pela* diinternalisasikan di sekolah-sekolah melalui berbagai kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Observasi di beberapa sekolah menunjukkan bahwa siswa Muslim dan Kristen terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong dan proyek bersama, seperti membersihkan lingkungan sekolah atau mengadakan acara perayaan bersama. Dalam proses tersebut, ikatan persaudaraan yang melampaui batas agama tumbuh secara alami, membangun relasi sosial yang lebih erat di antara siswa.

Salah satu guru yang diwawancarai menegaskan, “Kami tidak secara langsung mengajarkan *Pela* sebagai bagian dari kurikulum formal, tetapi kami membiasakan anak-anak untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Mereka mulai memahami pentingnya saling mendukung, tanpa memandang agama.” Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa *Pela* bukanlah materi yang diajarkan secara eksplisit, melainkan nilai yang terserap melalui interaksi sehari-hari. Proses internalisasi nilai ini terjadi secara tidak langsung melalui *hidden curriculum*—unsur pendidikan yang tidak tercatat dalam kurikulum formal, namun berpengaruh signifikan dalam membentuk karakter siswa.

Lebih lanjut, dokumentasi dari kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa dari berbagai latar belakang agama adalah hal yang rutin. Dalam kegiatan olahraga, seni, dan berbagai proyek sosial, siswa Muslim dan Kristen bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai *Pela* bukan hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga diterjemahkan ke dalam praktik yang membentuk pola interaksi sosial di sekolah.

Integrasi nilai *Pela* dalam kehidupan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun ikatan sosial yang kuat. Dalam sosiologi pendidikan, konsep ini berhubungan erat dengan pemikiran Émile Durkheim, yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam pendidikan. Durkheim berargumen bahwa sekolah adalah agen

sosial yang menciptakan rasa kebersamaan dan ikatan moral di antara individu. Di sekolah-sekolah Ambon, nilai *Pela* bertindak sebagai “lem perekat sosial” yang menghubungkan siswa lintas agama, menciptakan rasa persaudaraan dan kohesi sosial. Melalui interaksi dalam kegiatan sehari-hari, nilai-nilai persaudaraan ini terinternalisasi, sehingga menumbuhkan toleransi dan perdamaian di kalangan siswa.

Selanjutnya, pemikiran Paulo Freire juga relevan untuk memahami bagaimana pendidikan lintas budaya dapat membangun harmoni sosial. Freire menekankan pentingnya dialog dan kerja sama dalam pendidikan untuk menciptakan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Dalam konteks *Pela*, dialog dan kerja sama lintas agama yang terjadi melalui kegiatan kolaboratif mendorong siswa untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Freire percaya bahwa pendidikan adalah sarana untuk membebaskan individu dari prasangka, dan dalam penelitian ini, *Pela* terbukti menjadi mekanisme efektif untuk membentuk pemahaman lintas agama yang lebih mendalam di kalangan siswa.

Nilai *Pela* dalam *hidden curriculum* juga mencerminkan pandangan sosiolog Pierre Bourdieu tentang “habitus” dan “modal sosial.” Bourdieu menjelaskan bahwa individu membentuk cara berpikir dan bertindak berdasarkan pengalaman sosial mereka sehari-hari. Dalam kasus ini, pengalaman siswa dalam bekerja sama lintas agama membentuk habitus yang toleran dan kooperatif. Modal sosial—berupa jaringan persahabatan dan kepercayaan—terbentuk di antara siswa melalui nilai *Pela*, yang akhirnya memperkuat hubungan sosial mereka di luar kelas. Dengan demikian, *Pela* tidak hanya mengurangi potensi konflik antaragama di sekolah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar siswa, yang menjadi landasan penting bagi perdamaian.

Dalam wawancara lain, seorang kepala sekolah menyatakan, “Melalui *Pela*, kami tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga bagaimana siswa dapat membangun hubungan yang saling mendukung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini adalah pendidikan untuk kehidupan, bukan hanya untuk nilai akademis.” Kepala sekolah ini menekankan bahwa penerapan nilai *Pela* berkontribusi pada pendidikan karakter yang lebih luas, di mana siswa belajar untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa setelah

beberapa tahun implementasi program-program berbasis *Pela*, ada penurunan signifikan dalam ketegangan antar siswa yang sebelumnya rentan terhadap perbedaan agama.

Dalam kerangka teori pendidikan perdamaian, yang dikemukakan oleh Johan Galtung, *Pela* berfungsi sebagai instrumen untuk membangun perdamaian positif, yaitu perdamaian yang lebih dari sekadar ketiadaan konflik, tetapi juga tercapainya keharmonisan sosial. Galtung menyatakan bahwa pendidikan perdamaian harus berfokus pada pembangunan hubungan yang sehat dan adil antara individu dan kelompok. Dalam penelitian ini, *Pela* memainkan peran penting dalam membentuk relasi positif di antara siswa dari agama yang berbeda, mengurangi stereotip, dan memperkuat kerja sama di antara mereka.

2. *Gandong* sebagai Simbol Solidaritas dan Kesetaraan

Dalam konteks sekolah-sekolah di Maluku, nilai *Gandong* dipahami sebagai simbol persaudaraan yang mendalam antara suku atau desa yang berbeda. Hasil wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa nilai ini secara aktif diimplementasikan dalam aktivitas sekolah, terutama dalam kegiatan yang mendorong persatuan dan solidaritas di antara siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa saling mendukung tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang. “Di sini, kita tidak melihat perbedaan. Kami semua seperti saudara yang saling membantu,” ujar salah satu siswa yang terlibat dalam kegiatan gotong royong sekolah. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana nilai *Gandong* terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Pengamatan di kelas juga mendukung temuan ini. Guru-guru kerap menggunakan nilai *Gandong* sebagai referensi saat mendorong siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beragam. Sebagai contoh, dalam proyek pembelajaran berbasis kelompok, guru akan secara sengaja menggabungkan siswa dari berbagai latar belakang agama dan suku. Ini bukan sekadar untuk mencapai tujuan akademis, tetapi untuk membangun rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara siswa. Seorang guru menjelaskan, “Ketika mereka bekerja dalam kelompok yang beragam, mereka belajar untuk saling menghormati dan mendukung, seperti nilai *Gandong* yang mengajarkan kita bahwa kita semua adalah satu keluarga besar.”

Selain itu, dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan bahwa *Gandong* juga diterapkan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama lintas suku dan agama. Melalui kegiatan olahraga, seni, dan kerja bakti, siswa belajar bahwa perbedaan mereka bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang menyatukan. Penerapan nilai *Gandong* sebagai bagian dari *hidden curriculum* di sekolah menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada budaya lokal tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga membangun fondasi sosial yang kuat di antara siswa. *Gandong*, yang dalam budaya Maluku melambangkan persaudaraan antara desa-desa atau suku-suku yang berbeda, diterjemahkan di sekolah sebagai bentuk solidaritas sosial yang menekankan persamaan hak dan tanggung jawab di antara semua siswa.

Dari sudut pandang teori pendidikan, nilai *Gandong* sejalan dengan konsep keadilan sosial yang sering diangkat oleh Paulo Freire. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat membebaskan, dengan tujuan utama menciptakan kesadaran akan kesetaraan dan solidaritas dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Dalam konteks ini, *Gandong* berfungsi sebagai mekanisme pendidikan untuk membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya persaudaraan lintas identitas, baik itu agama, suku, atau status sosial. Dengan menerapkan nilai ini, sekolah-sekolah di Maluku membantu siswa memahami bahwa meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka memiliki tujuan bersama yang sama pentingnya—membangun kehidupan yang damai dan adil.

Teori solidaritas dari Émile Durkheim juga relevan dalam memahami penerapan nilai *Gandong* ini. Durkheim berargumen bahwa solidaritas sosial adalah elemen kunci dalam menjaga kohesi masyarakat, terutama dalam masyarakat yang beragam. Di sekolah, *Gandong* berfungsi sebagai landasan solidaritas sosial, di mana siswa diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan yang harus dirayakan, bukan dihindari. Persaudaraan yang terbangun melalui nilai ini memberikan landasan yang kuat untuk menghadapi perbedaan tanpa konflik, sejalan dengan prinsip pendidikan yang mempromosikan inklusi dan toleransi.

Lebih lanjut, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu juga dapat digunakan untuk menganalisis penerapan *Gandong*. Menurut Bourdieu, modal sosial berupa jaringan relasi yang terbangun melalui interaksi sosial dapat mempengaruhi

kesuksesan individu dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, nilai *Gandong* menciptakan modal sosial yang kuat di antara siswa, di mana hubungan persaudaraan dan saling percaya terbentuk. Modal sosial ini tidak hanya membantu dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam mengatasi potensi ketegangan sosial yang mungkin muncul karena perbedaan latar belakang.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai *Gandong* tidak hanya menjadi alat untuk menciptakan rasa kesetaraan di antara siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja sama menghadapi tantangan sosial. Siswa yang dibesarkan dengan nilai *Gandong* cenderung memiliki sikap yang inklusif dan kooperatif, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa, “Kami belajar untuk tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga mendengarkan dan menghormati pendapat teman-teman dari latar belakang yang berbeda.” Pernyataan ini mencerminkan bagaimana *Gandong* mengajarkan kepada siswa untuk menjunjung tinggi kesetaraan dan solidaritas dalam segala aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

3. *Masohi* sebagai Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran

Hasil observasi di beberapa sekolah di Maluku menunjukkan bahwa nilai *Masohi* atau gotong royong, sebagai bagian dari budaya lokal, diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran berbasis proyek. Guru-guru mendorong siswa untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik itu dalam menyelesaikan tugas akademik, proyek sekolah, maupun kegiatan komunitas. Misalnya, dalam proyek pembangunan fasilitas sekolah seperti taman atau ruang belajar, siswa dari berbagai latar belakang diajak untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama. Proses gotong royong ini tidak hanya memperkuat keterampilan praktis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai solidaritas.

Seorang kepala sekolah yang diwawancarai menjelaskan bahwa nilai gotong royong telah lama menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi di sekolah-sekolah setempat. Ia menyatakan, “Kami percaya bahwa dengan menanamkan nilai *Masohi* kepada siswa, mereka tidak hanya belajar tentang kerja sama, tetapi juga memahami bagaimana bekerja untuk kepentingan bersama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi.” Wawancara dengan siswa juga mengungkapkan pandangan serupa. Salah seorang siswa menyatakan, “Saat kami bekerja bersama, kami belajar bahwa semua orang harus berkontribusi. Ini bukan tentang siapa yang paling pintar, tapi tentang bagaimana kita bisa

mencapai sesuatu bersama-sama.” Lebih lanjut, dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa nilai *Masohi* seringkali diterapkan dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti, proyek-proyek komunitas, dan acara-acara tahunan. Nilai ini diajarkan secara implisit melalui interaksi siswa dalam proyek kelompok, di mana mereka belajar menghargai peran setiap individu dalam mencapai keberhasilan bersama.

Integrasi nilai *Masohi* dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah-sekolah Maluku tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial siswa. Nilai gotong royong, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Maluku, telah berhasil diadaptasi sebagai salah satu pendekatan efektif untuk membentuk kerja sama di antara siswa. Dalam hal ini, nilai *Masohi* bukan hanya sekedar kegiatan fisik, tetapi juga bentuk pendidikan moral yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan saling mendukung.

Dari perspektif teori pembelajaran kolaboratif, seperti yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, proses belajar terjadi melalui interaksi sosial, di mana siswa saling berbagi ide dan bekerja bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Nilai *Masohi* memperkuat konsep ini dengan memberikan dasar budaya yang kuat, di mana siswa tidak hanya bekerja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga demi kepentingan kelompok. Vygotsky percaya bahwa lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini terlihat jelas dalam konteks sekolah-sekolah di Maluku, di mana nilai *Masohi* memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi tanggung jawab dan saling belajar satu sama lain.

Selain itu, teori modal sosial dari Pierre Bourdieu juga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai *Masohi* membangun jejaring sosial yang kuat di antara siswa. Bourdieu menyatakan bahwa modal sosial terdiri dari sumber daya yang muncul dari hubungan sosial, seperti rasa saling percaya dan dukungan. Dalam hal ini, nilai *Masohi* membentuk jaringan kepercayaan dan solidaritas yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di masa depan. Siswa yang terlatih dalam lingkungan gotong royong akan lebih mudah membangun hubungan yang saling menguntungkan di komunitas mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

Nilai *Masohi* juga berfungsi sebagai fondasi budaya yang memperkuat proses pembelajaran berbasis proyek di sekolah. Melalui pengalaman langsung bekerja dalam kelompok, siswa belajar bahwa setiap orang memiliki peran yang sama penting dalam mencapai tujuan bersama. Ini membantu mengatasi potensi konflik, karena siswa diajarkan bahwa keberhasilan kelompok hanya dapat dicapai jika setiap individu berkontribusi dengan cara yang adil dan setara. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru dalam wawancaranya, “Melalui gotong royong, siswa belajar untuk menghargai pendapat dan usaha orang lain. Mereka memahami bahwa keberhasilan kelompok bukan hanya tanggung jawab satu orang, tetapi seluruh kelompok.”

Penanaman nilai *Masohi* di sekolah juga mendukung pandangan John Dewey tentang pendidikan sebagai alat untuk membangun masyarakat demokratis. Dewey berpendapat bahwa sekolah harus menjadi tempat di mana siswa belajar melalui partisipasi aktif dan bekerja sama untuk memecahkan masalah nyata. Nilai *Masohi* mendukung pandangan ini dengan mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah komunitas atau proyek sekolah, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan sosial dan tanggung jawab kolektif mereka.

4. Peningkatan Sikap Toleransi dan Perdamaian di Kalangan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis nilai-nilai budaya lokal seperti *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* menunjukkan sikap toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan agama dan budaya. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa melalui interaksi sehari-hari yang dijiwai nilai-nilai budaya tersebut, mereka belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan. Seorang siswa Muslim dari sekolah di Ambon menyatakan, “Saya awalnya merasa canggung berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, tetapi setelah beberapa kali bekerja bersama dalam proyek gotong royong, saya melihat bahwa kita sebenarnya tidak berbeda jauh.” Siswa lain, yang beragama Kristen, mengungkapkan hal serupa: “Nilai *Pela* membuat kami sadar bahwa kebersamaan lebih penting daripada perbedaan. Kami belajar menghormati satu sama lain tanpa memandang agama atau suku.”

Selain hasil wawancara, survei internal yang dilakukan oleh sekolah menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku toleran dan kerjasama di antara siswa setelah beberapa program berbasis nilai budaya lokal diterapkan. Data survei ini memperlihatkan

bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa kegiatan seperti gotong royong (*Masohi*) dan proyek kolaboratif antar agama membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman lebih baik daripada sebelumnya. Seorang guru menyatakan bahwa pendekatan ini “tidak hanya mengajarkan siswa tentang toleransi, tetapi juga mengajak mereka untuk menghidupinya dalam kegiatan sehari-hari.”

¹ Martin Sinaga mengatakan bahwa pluralisme agama adalah ungkapan deskriptif mengenai de facto kemajemukan agama (*religious diversity*). Sedangkan menurut Peter Berger mengatakan istilah “pluralisme” kemungkinan berasal dari Horace Kallen (1882-1974). Dengan kemajemukan tentu juga berarti ada derajat otonomi dalam tradisi agama masing-masing, di mana agama tersebut mampu mengelola kelompoknya sendiri. Jadi, ada ditemukan kemandirian institusional dari agama tersebut. Martin juga menjelaskan pluralisme agama sebagai pengakuan publik akan eksistensi dari agama-agama tertentu, yang nanti dilanjutkan pada pengakuan negara. Pengakuan publik secara sosiologis berarti terdapat semacam penerimaan publik bahwa eksistensi agama tertentu ada tanpa menjadi ancaman bagi dirinya sendiri. Demikian juga halnya dengan makna pengakuan negara, yaitu bahwa agama tersebut tidak akan mengguncang kekuasaannya sehingga memang dalam setiap konteks masyarakat atau bangsa selalu ada kepelbagaian pola dan batas-batas penerimaan atas agama-agama yang ada. Jika menggunakan terminologi agama di Indonesia, masyarakat membicarakan pluralisme sebagai sikap toleran di mata publik dan sebagai kerukunan di mata pemerintah.

Temuan mengenai peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa mendukung hipotesis bahwa *hidden curriculum* yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat pembelajaran sosial dan mendorong penerimaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai seperti *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai pentingnya kohesi sosial dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Melalui aktivitas sehari-hari di sekolah, siswa tidak hanya diajarkan untuk bekerja sama, tetapi juga untuk saling menghargai perbedaan yang ada di antara mereka.

Dari sudut pandang teori pendidikan perdamaian, seperti yang diuraikan oleh Johan Galtung dan Paulo Freire, pendidikan lintas budaya yang difasilitasi oleh kurikulum tidak formal dapat menjadi alat untuk membangun sikap positif terhadap perdamaian dan

toleransi. Galtung menekankan bahwa perdamaian positif tidak hanya berarti tidak adanya konflik, tetapi juga keberadaan keadilan sosial dan harmoni dalam hubungan antarindividu dan kelompok. Dalam konteks sekolah-sekolah di Maluku, nilai *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* berfungsi sebagai instrumen budaya yang memungkinkan siswa untuk belajar bagaimana membangun perdamaian melalui interaksi sosial yang penuh makna.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga relevan dengan konsep multicultural education yang diusung oleh James Banks, di mana pendidikan harus mempromosikan pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan budaya. Dalam hal ini, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam *hidden curriculum* sekolah tidak hanya mengajarkan toleransi secara teoretis, tetapi juga memberikan siswa pengalaman langsung dalam menjalin hubungan lintas budaya. Melalui proyek-proyek kolaboratif, siswa diberi kesempatan untuk belajar bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekuatan yang dapat memperkaya hubungan sosial mereka.

Salah satu hasil utama dari penerapan nilai-nilai budaya ini adalah peningkatan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara efektif dengan individu ⁵⁵ dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Ini tidak hanya terlihat dari peningkatan sikap toleransi, tetapi juga dari perubahan perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Banyak guru melaporkan bahwa setelah dilaksanakan program berbasis nilai budaya lokal, konflik antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan agama atau suku menurun secara signifikan. “Sebelum program ini, kami sering melihat siswa yang terpisah-pisah berdasarkan kelompok agama, tetapi sekarang mereka lebih sering bekerja bersama tanpa mempedulikan latar belakang mereka,” ungkap seorang guru.

⁵⁴ Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian pendidikan yang menekankan pentingnya experiential learning atau pembelajaran berdasarkan pengalaman. Ketika siswa terlibat langsung dalam aktivitas lintas budaya, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami sendiri bagaimana hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain yang berbeda. Proses ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi sikap toleransi secara lebih mendalam, dibandingkan hanya melalui pembelajaran formal di dalam kelas.

Dalam perspektif sosiologis, nilai-nilai budaya lokal seperti *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* juga bisa dipahami melalui teori social integration yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim menekankan bahwa solidaritas sosial terbentuk ketika individu-individu dalam masyarakat merasakan keterikatan satu sama lain, terutama melalui norma-norma dan nilai-nilai bersama. Dalam kasus siswa di Maluku, nilai-nilai budaya lokal tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membantu mereka merasakan keterhubungan dan keterikatan yang lebih dalam, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Ini memperkuat argumen bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan dapat berperan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

5. Nilai Budaya Lokal sebagai Landasan Resolusi Konflik di Sekolah

Temuan tentang penurunan potensi konflik antaragama di sekolah setelah penerapan nilai-nilai budaya lokal seperti *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kekuatan yang signifikan dalam menciptakan harmoni sosial di kalangan siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya mendorong toleransi, tetapi juga berfungsi sebagai alat resolusi konflik yang efektif di sekolah. *Pela* sebagai simbol persaudaraan lintas agama, *Gandong* sebagai simbol kesetaraan, dan *Masohi* sebagai nilai gotong royong, semuanya berperan dalam mengurangi potensi konflik dengan memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa.

Nilai-nilai tersebut bekerja melalui interaksi sehari-hari yang dipandu oleh *hidden curriculum*, yaitu kurikulum tersembunyi yang tidak tertulis, namun terimplementasi dalam bentuk kebiasaan dan interaksi sosial. Melalui aktivitas kolaboratif yang menekankan kerja sama lintas agama dan suku, siswa belajar bagaimana menyelesaikan perbedaan mereka dengan cara yang damai dan kooperatif. Dalam proses ini, siswa mendapatkan pemahaman bahwa perbedaan agama atau etnis tidak seharusnya menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif. Mereka diajarkan untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik.

Dari perspektif teori konflik yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi seperti Lewis Coser dan Ralph Dahrendorf, nilai-nilai budaya lokal ini berperan sebagai mekanisme preventif dalam meredam konflik sosial. Coser mengemukakan bahwa konflik sosial yang konstruktif dapat memperkuat struktur sosial jika dikelola dengan baik. Dalam

konteks sekolah, penerapan nilai-nilai budaya lokal seperti *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* berfungsi sebagai alat yang mengubah potensi konflik menjadi kesempatan untuk memperkuat kohesi sosial. Dengan adanya ikatan sosial yang kuat di antara siswa dari berbagai latar belakang, potensi konflik dapat ditekan atau diatasi sebelum mencapai titik yang destruktif.

Lebih lanjut, teori pendidikan kritis dari Paulo Freire juga relevan dalam pembahasan ini. Freire menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan sosial dan ketidaktahuan. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya lokal berperan sebagai bagian dari *hidden curriculum* yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pentingnya kerjasama dan keadilan sosial. Melalui kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi*, siswa belajar bahwa mereka memiliki peran dalam menjaga perdamaian dan keadilan dalam komunitas mereka, baik di sekolah maupun di luar.

Dalam konteks pluralitas masyarakat di Maluku, di mana perbedaan agama dan suku dapat menjadi pemicu ketegangan sosial, penerapan nilai-nilai budaya lokal di sekolah terbukti menjadi langkah yang efektif dalam membangun harmoni. Nilai-nilai tersebut bukan hanya bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menghadapi tantangan sosial modern, seperti konflik agama atau ketegangan antar kelompok. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa sejak dini, sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti *Pela*, *Gandong*, dan *Masohi* dalam *hidden curriculum* di sekolah-sekolah Maluku berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, harmonis, dan kooperatif. Nilai *Pela* mendorong persaudaraan lintas agama, *Gandong* memperkuat solidaritas dan kesetaraan, serta *Masohi* mengajarkan pentingnya gotong royong dalam kerja sama kelompok. Melalui penerapan nilai-nilai ini, siswa belajar mengatasi perbedaan, meningkatkan sikap toleransi, dan meredam potensi konflik antar agama dan suku. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperkuat temuan bahwa

pendidikan berbasis budaya lokal berperan penting dalam mendukung teori pendidikan perdamaian dan pembelajaran kolaboratif, serta memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan kohesi sosial di kalangan siswa.

Sebagai saran, disarankan agar sekolah-sekolah di Maluku dan daerah lain dengan keragaman etnis dan agama memperkuat integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum formal, serta menyediakan Pelatihan bagi guru untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam pembelajaran. Evaluasi dampak program ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya dalam mendorong toleransi dan mengurangi konflik. Selain itu, keberhasilan program ini dapat direplikasi ke wilayah lain dengan nilai budaya lokal yang relevan, serta didukung oleh kerjasama pemerintah dan lembaga sosial untuk menciptakan pendidikan yang lebih damai dan inklusif.

17. FTAR REFERENSI

- Abdullah, A., Alim, A., Andriyadi, F., & Burga, M. A. (2023). Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(3), 1173–1198.
- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. *Religions*, 14(2), 212.
- Afdhal. (2015). Konstruksi Kepemimpinan Melalui *Hidden curriculum* di Asrama Sunan Giri (ASG) Jakarta Timur. *Jurnal Scripta*, 1(Sociology of Curriculum), 1–18.
- Afdhal, A., Manuputty, F., & Ramdhan, R. M. (2022). Pendidikan Developmentalisme Moh. Sjafei: Membangun Konsep Pendidikan Berkebudayaan di INS Kayutanam (1928-1969). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 130–139.
- Akbari, M., Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., & Marta, R. F. (2023). *Withdrawn: Raising of Tolerance Consciousness Through Multicultural Education in Post-Conflict Regions of Indonesia*.
- Amrullah, I. Z. (2021). *Post-Conflict Reconciliation of Religious Sentiments: Peace Pioneering Women: A Case Study at Ambon City, Maluku, Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anderson, B. (2020). Local Wisdom in Conflict Resolution: The Case of *Pela* in Maluku.

- 46 *Journal of Peace and Conflict Studies*, 32(1), 45–59.
- Apple, M. W. (1979). *Ideology and Curriculum*. Routledge & Kegan Paul.
- 2 Arif, A. M., Nurdin, N., & Elya, E. (2023). Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 435–450.
- 28 Astiana, Y. (2024). *Creating Peace and Harmony in Indonesia: Education and the Role of Cultural Identity in Preventing/Countering Radicalisation and Violent Extremism*.
- 31 Bajaj, M., & Chiu, B. (2009). Education for Sustainable Development as Peace Education. *Peace & Change*, 34(4), 441–455.
- 24 Banks, J. A. (1994). *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn & Bacon.
- 8 Braun, V., & Clarke, V. (2016). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- 26 Dandirwalu, R., & Qodim, H. (2021). Baileo as a peace model for Christian and Muslim communities in Maluku. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 77(3).
- 40 Deutsch, M. (1973). *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. Yale University Press.
- 34 Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Sage Publications.
- 14 Giroux, H. A., & Penna, A. N. (1983). Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden curriculum. *Theory & Research in Social Education*, 10(1), 21–44.
- 30 Grant, C. A., & Sleeter, C. E. (2006). *Turning on Learning: Five Approaches for Multicultural Teaching Plans for Race, Class, Gender, and Disability*. Wiley.
- 9 Gunio, M. J. (2021). Determining the influences of a hidden curriculum on students' character development using the Illuminative Evaluation Model. *Journal of Curriculum Studies Research*, 3(2), 194–206.
- Harris, D. J. (2006). *Uneven Development*.
- 35 Hartinah, H., Riantika, T. P., & Safira, N. (2023). Enhancing Tolerance and Cultural Diversity through Multicultural Education Management. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 7(1), 97–110.

- ² Hasnadi, H. (2023). Integrated Education System: A Local Wisdom-Based Education Model for Building Student's Character. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(3), 544–553.
- ³ Hasudungan, A. N. (2021). Muslim and Christian relations in the field of education after The Ambon-Maluku conflict (The Biggest Religious Conflict in Indonesia). *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 1(3), 40–54.
- ²³ Hernawan, A. H., Darmawan, D., & Ali, M. (2021). Environmental education based on local values: Its integration in the Indonesian elementary school curriculum. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 48(10).
- ⁶ Huda, M., Nor Muhamad, N. H., Isyanto, P., Muhamat, R., Marni, N., Ahmad Kilani, M., & Safar, J. (2020). Building harmony in diverse society: insights from practical wisdom. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(2), 149–165.
- ⁶¹ Jackson, P. W. (1968). *Life in Classrooms*. Holt, Rinehart, and Winston.
- ⁴⁴ Lynch, J. (1992). *Education for Citizenship in a Multicultural Society*. Cassell.
- ¹⁰ Maulana, D. F., Palupijati, R. P., & Suharno, S. (2024). Cultivation of Tolerance Values Through Multicultural Education to Build National Character. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(5), 103–111.
- ³³ McConnell, J. M., Liu, T., Brown, E. M., Fort, C. J., Azcuna, D. R., Tabiolo, C. A. M., Kibble, C. D. M., & Winslow, A. B. (2021). The Multicultural Peace and Justice Collaborative: Critical peace education in a research training environment. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 27(2), 191.
- ³⁸ Nasser, E. I., & Berowa, M. P. A. (2024). Fundamentals of peace education: Civic education and peacebuilding in Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM). In *Environmental Issues and Social Inclusion in a Sustainable Era* (pp. 70–87). Routledge.
- ²² Pherali, T. (2023). Social justice, education and peacebuilding: conflict transformation in Southern Thailand. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 53(4), 710–727.
- ¹³ Prawiyogi, A. G., Dwimarwati, R., Afryanto, S., & Imran, M. E. (2023). Integration of Local Wisdom Values “Domyak Ritual” in Character Education. *Studies in Learning and Teaching*, 4(1), 40–51.
- ²¹ Rachmadtullah, R., Syofyan, H., & Rasmitadila, R. (2020). The role of civic education

- teachers in implementing multicultural education in elementary school students. *Universal Journal of Educational Research*.
- 18 Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. (2023). Cultivating Religious Character through School Culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27–34.
- 15 Rubab, U., Yousuf, M. I., & Dahar, M. A. (2021). Analysis of Peace Education in Social Studies Curriculum at Elementary Level. *Journal of Educational Sciences & Research*, 8(1).
- 7 Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101.
- 19 Selenica, E. (2020). Education for whom? Engineering multiculturalism and liberal peace in post-conflict Kosovo. In *International-Led Statebuilding and Local Resistance* (pp. 91–111). Routledge.
- 2 Shiddiq, A., Ulfatin, N., Imron, A., & Imron, A. (2024). Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture In Islamic Elementary Schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2276–2288.
- 25 Sulaiman, S., Musawir, M., & Aisda, S. (2023). Implementation of Multicultural Education to Strengthen Religious Tolerance Character. *EDUCATIO: Journal of Education*, 8(1), 92–100.
- 5 Surahman, S., Pratiwi, R., Imron, A., Cakranegara, P. A., & Putra, P. (2022). Multicultural Education In The Forming Of Social Character In The Digitalization Era. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 162–174.
- 16 Swartz, S., Barbosa, B., & Crawford, I. (2020). Building intercultural competence through virtual team collaboration across global classrooms. *Business and Professional Communication Quarterly*, 83(1), 57–79.
- 12 Torres, L. L. (2022). School organizational culture and leadership: Theoretical trends and new analytical proposals. *Education Sciences*, 12(4), 254.
- 39 Yin, R. K. (2015). *Qualitative research from start to finish*. Guilford publications.
- 27 Zhang, H., & Gibson, H. J. (2021). Long-term impact of study abroad on sustainability-related attitudes and behaviors. *Sustainability*, 13(4), 1953.

PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN PERDAMAIAN: NILAI-NILAI BUDAYA SEBAGAI LANDASAN RESOLUSI KONFLIK DI SEKOLAH

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ojs.uph.edu Internet Source	2%
2	ejournal.unuja.ac.id Internet Source	1%
3	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	1%
4	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	1%
5	j-innovative.org Internet Source	1%
6	journal.formosapublisher.org Internet Source	1%
7	Submitted to Southern Cross Education Institute Student Paper	<1%
8	dergipark.org.tr Internet Source	<1%

9	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %
10	Submitted to University of Derby Student Paper	<1 %
11	Arman Manarfa, Djamila Lasaiba. "Jejak Karakter di atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan", Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya, 2024 Publication	<1 %
12	iiari.org Internet Source	<1 %
13	scie-journal.com Internet Source	<1 %
14	Submitted to Akademie Reformatoriese Opleiding en Studies (Aros) Student Paper	<1 %
15	Submitted to University of Strathclyde Student Paper	<1 %
16	olj.onlinelearningconsortium.org Internet Source	<1 %
17	proceedings.uinbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %

Submitted to Leeds Beckett University

19	Student Paper	<1 %
20	ejournal.unisnu.ac.id Internet Source	<1 %
21	journal.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
22	Submitted to Botswana Defence Command and Staff college Student Paper	<1 %
23	uir.unisa.ac.za Internet Source	<1 %
24	www.scribd.com Internet Source	<1 %
25	etdci.org Internet Source	<1 %
26	www.ajol.info Internet Source	<1 %
27	dl.designresearchsociety.org Internet Source	<1 %
28	drmc.library.adelaide.edu.au Internet Source	<1 %
29	journal-center.litpam.com Internet Source	<1 %
30	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %

<1 %

31

files.eric.ed.gov

Internet Source

<1 %

32

jurnalp4i.com

Internet Source

<1 %

33

www.frontiersin.org

Internet Source

<1 %

34

mspace.lib.umanitoba.ca

Internet Source

<1 %

35

Submitted to columbancollege

Student Paper

<1 %

36

Eliya Nafilatul Afifah, Dwi Astutik, Siti Masitoh, Imro Atul Khoidah. "Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah", Social Science Academic, 2024

Publication

<1 %

37

jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

38

Submitted to msutawi-tawi

Student Paper

<1 %

39

euromed-2018.com

Internet Source

<1 %

wydawnictwo.uni.lodz.pl

40

Internet Source

<1 %

41

Fendra Raymon Putra Zebua, Ayler Beniah Ndraha, Palindungan Lahagu, Nanny A. Buulolo. "ANALISIS LINGKUNGAN EKSTERNAL DAN INTERNAL TERHADAP PEMBANGUNAN DI DESA ONONAMOLO II LOT KECAMATAN GUNUNGSITOLI BARAT", JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2023

Publication

<1 %

42

Freddy Pattipeilohy, Trijunianto Moniharapon, Anggrei Viona Seulalae. "Aplikasi perendaman bertingkat garam dan larutan serbuk biji atung terhadap kualitas ikan tuna asin kering", Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia, 2023

Publication

<1 %

43

Ranjit Singha, Surjit Singha. "chapter 7 Faith and Culture in Education", IGI Global, 2023

Publication

<1 %

44

acikbilim.yok.gov.tr

Internet Source

<1 %

45

docplayer.info

Internet Source

<1 %

46

k12pioneer.ccu.edu.tw

Internet Source

<1 %

47	repository.um.ac.id Internet Source	<1 %
48	revistas.unilasalle.edu.br Internet Source	<1 %
49	www.asjp.cerist.dz Internet Source	<1 %
50	www.beritasatu.com Internet Source	<1 %
51	www.lib.fkm.ui.ac.id Internet Source	<1 %
52	Anjely A. Parera, Agustinus Kastanya, Marthina. Tjoa. "PENGARUH MODAL SOSIAL KOGNITIF TERHADAP PERFORMANSI DUSUNG", JURNAL HUTAN PULAU-PULAU KECIL, 2020 Publication	<1 %
53	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
54	journal.antispublisher.com Internet Source	<1 %
55	www.commongroundnews.org Internet Source	<1 %
56	www.coursehero.com Internet Source	<1 %

57 Muhammad Riza, Syibran Mulasi. "ANALYSIS OF THE TOLERANCE ATTITUDE OF CENTRAL ACEH SOCIETY TOWARDS RELIGIOUS DIFFERENCES", Jurnal As-Salam, 2024
Publication <1 %

58 asepmahpudz.wordpress.com
Internet Source <1 %

59 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source <1 %

60 docobook.com
Internet Source <1 %

61 ecosur.repositorioinstitucional.mx
Internet Source <1 %

62 gpu.id
Internet Source <1 %

63 hkn.fis.um.ac.id
Internet Source <1 %

64 id.123dok.com
Internet Source <1 %

65 ispijateng.org
Internet Source <1 %

66 issuu.com
Internet Source <1 %

67 journal.lppmunindra.ac.id
Internet Source <1 %

68	lejalonducongo.unblog.fr Internet Source	<1 %
69	libres.uncg.edu Internet Source	<1 %
70	mathematich1992.blogspot.com Internet Source	<1 %
71	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
72	research.amikom.ac.id Internet Source	<1 %
73	snhrp.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
74	id.scribd.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off